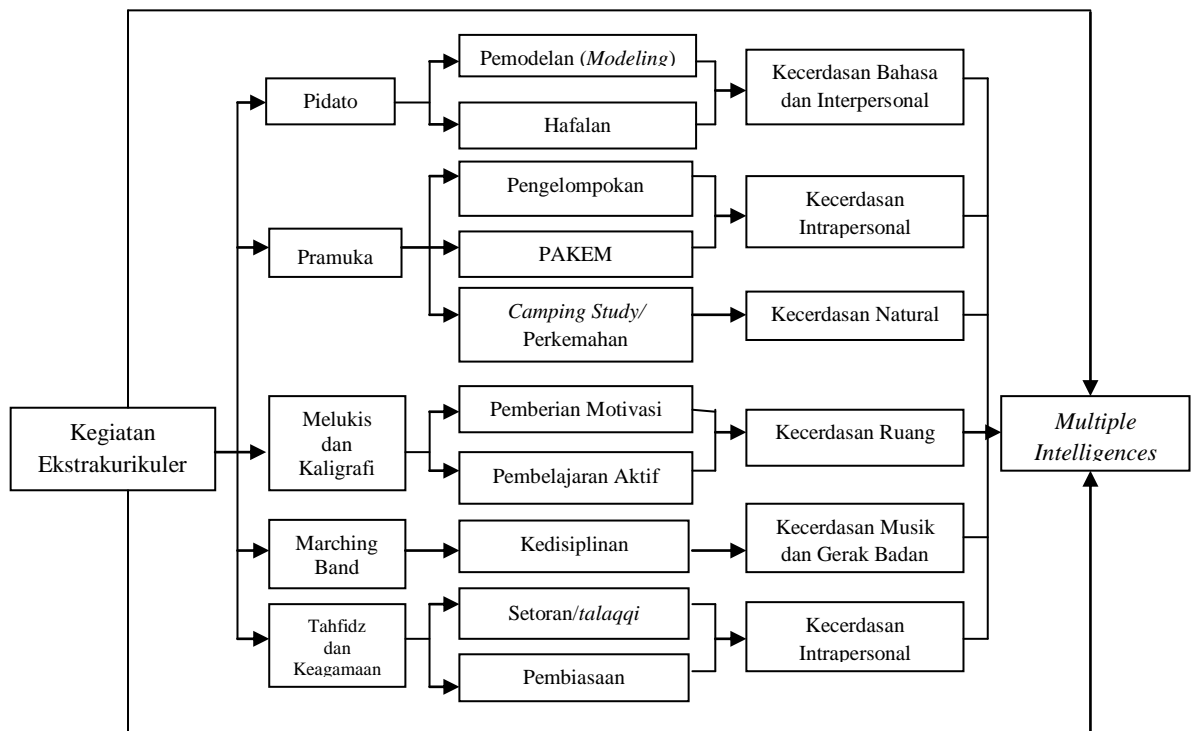


## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

Strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut diperoleh beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 5.1 Temuan Penelitian Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

1. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato dalam Membentuk Kecerdasan Bahasa dan Interpersonal Peserta Didik

MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam upaya membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal peserta didik. Kegiatan tersebut diikuti oleh beberapa peserta didik yang memiliki kecerdasan bahasa dan interpersonal lebih unggul untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan tentang strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir yaitu dengan strategi pemodelan. Strategi pemodelan dilakukan dengan pembina sebagai model atau mengamati model dari media video. Pengamatan terhadap model yang memberikan contoh materi kegiatan pidato diharapkan dapat memberikan pemahaman anak pada teknik berbicara, berekspresi, dan berkomunikasi dengan pendengar.

Pemodelan (*modeling*) merupakan cara penyajian pelajaran di mana guru menampilkan model yang bisa ditiru oleh siswanya. Modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain.<sup>1</sup> Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkannya strategi *modeling* dalam suatu pembelajaran:

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: PT Kencana, 2010), 53.

- a. Untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan dalam hal ini pidato. Dengan mengamati model yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah yang dimodelkan).
- b. Untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat, atau memperlemah hambatan.

Hal tersebut juga sesuai dengan dua jenis pemodelan menurut Asrori, yaitu model langsung dan model simbolik. Model langsung berarti seseorang meniru perilaku orang lain yang menjadi model. Sedangkan model simbolik diartikan seseorang meniru orang lain melalui perantara simbol atau media.<sup>2</sup>

Temuan penelitian bahwa strategi pemodelan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dapat membentuk kecerdasan bahasa ini mendukung temuan Marthen Koki dalam jurnal penelitiannya yang membuktikan bahwa strategi pemodelan dapat mengoptimalkan keterampilan berpidato peserta didik dan dapat menambah pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi.<sup>3</sup>

Temuan selanjutnya yaitu tentang strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan

---

<sup>2</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), 24.

<sup>3</sup> Marthen Koki, "Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato Melalui Strategi Modeling Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi", dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2, NO. 3, ISSN 2354-614X, 232.

interpersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut yaitu dengan strategi hafalan. Pembina kegiatan memberikan teks yang harus dihafal oleh peserta kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andri Yanuarita bahwa, “pidato memoriter (menghafal) adalah pidato yang dilakukan dengan membuat rencana pidato lalu menghafalkannya kata per kata.”<sup>4</sup> Sunarto menambahkan bahwa yang penting pembicara memiliki kemampuan menghafal teks pidato dan mengingat kata-kata yang ada di dalamnya dengan baik.<sup>5</sup>

Strategi menghafal dalam kegiatan pidato memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan itu antara lain memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Sedangkan kekurangannya adalah karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat, dan cenderung mudah lupa.<sup>6</sup>

Strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut berbeda. Strategi pemodelan akan lebih dapat membentuk kecerdasan interpersonal, karena dapat

---

<sup>4</sup> Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC* (Yogyakarta: Teranova Books, 2012), 24.

<sup>5</sup> Sunarto AS, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 51.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 18-19.

memberikan kepercayaan diri berkomunikasi di depan orang banyak. Sedangkan strategi hafalan juga perlu dilatihkan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa lebih banyak. Kedua strategi ini bisa saling melengkapi bila diterapkan bersama-sama.

## 2. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal dan Natural Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut menggunakan strategi yang berbeda. Strategi yang digunakan di MIN Tunggangri Kalidawir pada pelaksanaan kegiatan pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik menggunakan strategi pengelompokan. Peserta didik dibuat dalam kelompok-kelompok dalam kegiatan pembelajaran pramuka tersebut.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Orang yang memiliki kecerdasan ini senang bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Strategi pengelompokan ini sangat sesuai digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Amstrong yang mengistilahkan pengelompokan dengan strategi *coopertive groups*. Penggunaan strategi ini akan dapat membuat siswa dapat bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga akan membagi tugas dalam kelompok tersebut sesuai kemampuan masing-masing. Sehingga

penggunaan strategi pengelompokan atau *coopertive groups* ini dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.<sup>7</sup>

Temuan berikutnya yaitu strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut menggunakan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan dalam pramuka seperti baris berbaris, pioneering, permainan, menyanyi, yel-yel, api unggun, berkemah, penjelajahan, dan lain-lain merupakan kegiatan yang memerlukan keaktifan dan kreatifitas peserta didik, memberikan pengalaman baru, serta menyenangkan. Temuan tersebut juga memperkuat temuan yang menyebutkan bahwa keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh positif dalam membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan selanjutnya yaitu strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan natural peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yang sama-sama menggunakan strategi *camping study* atau berkemah. Kegiatan berkemah ini biasanya dilakukan sekali dalam satu semester. Dalam kegiatan tersebut ada bermacam kegiatan yang mengharuskan peserta didik berinteraksi dan beradaptasi dengan

---

<sup>7</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom* (Virginia USA: ASCD, 2009), 89.

<sup>8</sup> Shila Anesh Sundari, "Pengaruh Keaktifan dalam Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD di Gugus Sugarda", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 3, Tahun ke IV, Januari 2015, 7.

alam dan lingkungan sekitar. Sehingga kegiatan ini akan dapat membentuk kecerdasan natural peserta didik.

Temuan bahwa strategi *camping study* dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kecerdasan natural peserta didik memperkuat pendapat Hoerr bahwa salah satu hal yang berperan penting dalam membentuk kecerdasan natural yaitu *outward bound* dan salah satu kegiatan dalam *outward bound* yaitu berkemah atau *camping study*.<sup>9</sup>

Kecerdasan natural ini adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan mengkategorisasi terhadap apa yang ada di lingkungan alam sekitar, baik itu tumbuhan, hewan, maupun benda mati. Kegiatan *camping study* yang diadakan berisi kegiatan-kegiatan interaksi peserta didik dengan alam dan lingkungan sekitar. Mereka juga belajar hidup dengan memanfaatkan segala yang ada di alam, seperti memasak, menjelajah, mendaki, dan lain-lain.

### 3. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dan Kaligrafi dalam Membentuk Kecerdasan Ruang Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa strategi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang di MIN Tunggangri Kalidawir yaitu dengan pemberian motivasi kepada peserta didik. Pemberian motivasi itu berupa penguatan dan reward. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta didik.

---

<sup>9</sup> R. Hoerr, et.al, *Celebrating Every Learner: Activities and Strategies for Creating a Multiple Intelligences Classroom* (San Francisco: Jossey Bass, 2010), 19.

Kecerdasan ruang ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan yang ada pada bagian-bagian ini. Jadi, dalam kegiatan melukis dan kaligrafi kegiatan yang dilakukan meliputi proses membuat sketsa, menggambar bentuk, dan mewarnai.

Temuan tentang strategi pemberian motivasi ini sesuai dengan pendapat Gutry dalam Sulaiman yang menyebutkan “fungsi motivasi yang utama ialah menghasilkan aktivitas yang dipandang esensial dalam belajar.”<sup>10</sup> Catharina Tri Anni menyebutkan ada beberapa strategi motivasi belajar, yaitu: (a) membangkitkan minat belajar; (b) mendorong rasa ingin tahu; (c) menggunakan variasi metode yang menarik; dan (d) membantu siswa merumuskan tujuan belajar.<sup>11</sup> Hal ini sesuai juga dengan temuan ketika pembina kegiatan ekstrakurikuler membangkitkan minat peserta didik dan penggunaan variasi metode.

Sedangkan temuan selanjutnya yaitu penggunaan strategi pembelajaran aktif pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Pandansari Ngunut. Pembina menggunakan strategi dengan mengaktifkan peserta didik. Strategi ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan temuan Huriah Rachmah yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang dilaksanakan dengan rutin akan dapat mengubah peserta didik menjadi pembelajar

---

<sup>10</sup> A. Darwis Sulaiman, *Pengantar kepada Teori dan Ptaktek Pengajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1979), 184.

<sup>11</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), 186-187.



yang kreatif dan penuh penghayatan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>12</sup> Jadi, hal ini sesuai bahwa strategi pembelajaran aktif yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Pandansari Ngunut.

#### 4. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band dalam Membentuk Kecerdasan Musik dan Gerak Badan Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan sebuah temuan yaitu strategi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu strategi kedisiplinan. Hal ini dilakukan dengan cara mendisiplinkan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain itu pembina kegiatan juga memberikan contoh sikap disiplin, seperti datang dan memulai kegiatan tepat waktu. Kegiatan marching band meliputi latihan memainkan alat musik dan baris berbaris. Jadi, untuk mencapai hasil yang baik peserta didik yang mengikuti kegiatan harus disiplin dan taat peraturan.

Temuan penggunaan strategi kedisiplinan tersebut sesuai dengan pendapat Dunham dalam Ehiena yang menyebutkan “*effective discipline helps in the achievement of goals, expectation, and responsibility in*

---

<sup>12</sup> Huriah Rachmah, “Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun 29 Nomor 319, April 2012, 15.

*students.*”<sup>13</sup> Artinya, disiplin yang efektif membantu dalam pencapaian tujuan, harapan, dan tanggung jawab peserta didik. Jadi, disiplin akan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar, yaitu mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selain itu disiplin juga membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab.

Temuan tentang strategi disiplin tersebut juga diperkuat lagi dengan pendapat Tu’u yang menyebutkan pentingnya menanamkan disiplin ini dengan alasan:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Siswa yang sering melanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan,

---

<sup>13</sup> Ehiena, O. S, “Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos Nigeria)”, dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. (Online). Vol 3, No.1, 2014, 181.

kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>14</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian di mana pembina menerapkan strategi kedisiplinan pada pelaksanaan kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut.

#### 5. Strategi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Juz 30 dan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa strategi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Juz 30 dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir yaitu dengan strategi setoran (*talaqqy*).

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan disiplin diri, memahami diri, dan menghargai diri sendiri. Temuan tentang penggunaan strategi setoran (*talaqqy*) pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz juz 30 dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik ini sesuai dengan pendapat Ahsin Wijaya Al-Hafidz yang menyebutkan “menghafal Al-Qur’an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan

---

<sup>14</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 37.

menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.”<sup>15</sup> Strategi setoran ini juga akan membentuk pribadi peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab, karena ia akan berusaha untuk menghafal untuk memenuhi tugas setoran yang diharuskan.

Temuan hasil penelitian selanjutnya yaitu strategi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (bacaan surat-surat pendek, do'a, yasiin, dan tahlil) dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut yaitu strategi pembiasaan. Di mana peserta didik dibiasakan setiap pagi sebelum memulai pelajaran membaca surat-surat pendek dan do'a-do'a. Selain itu di hari Jum'at juga diadakan kegiatan membaca yasiin dan tahlil.

Temuan tentang strategi pembiasaan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal di MIN Pandansari Ngunut tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjad yang menyebutkan bahwa:

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru di belakang hari.<sup>16</sup>

Kutipan lain yang memperkuat pendapat tersebut disebutkan lagi oleh Zakiah Daradjad:

---

<sup>15</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 72

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 64-65.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyah berjamaah, di sekolah, masjid, atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.<sup>17</sup>

Ngalim Purwanto juga memperkuat pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa, “pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil.”<sup>18</sup> Jadi, strategi pembiasaan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut ini sangat sesuai untuk diterapkan. Pembiasaan keagamaan terhadap peserta didik akan membuat mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Jika mereka telah terbiasa, maka akan mencetak kepribadian mereka menjadi manusia yang religious dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik**

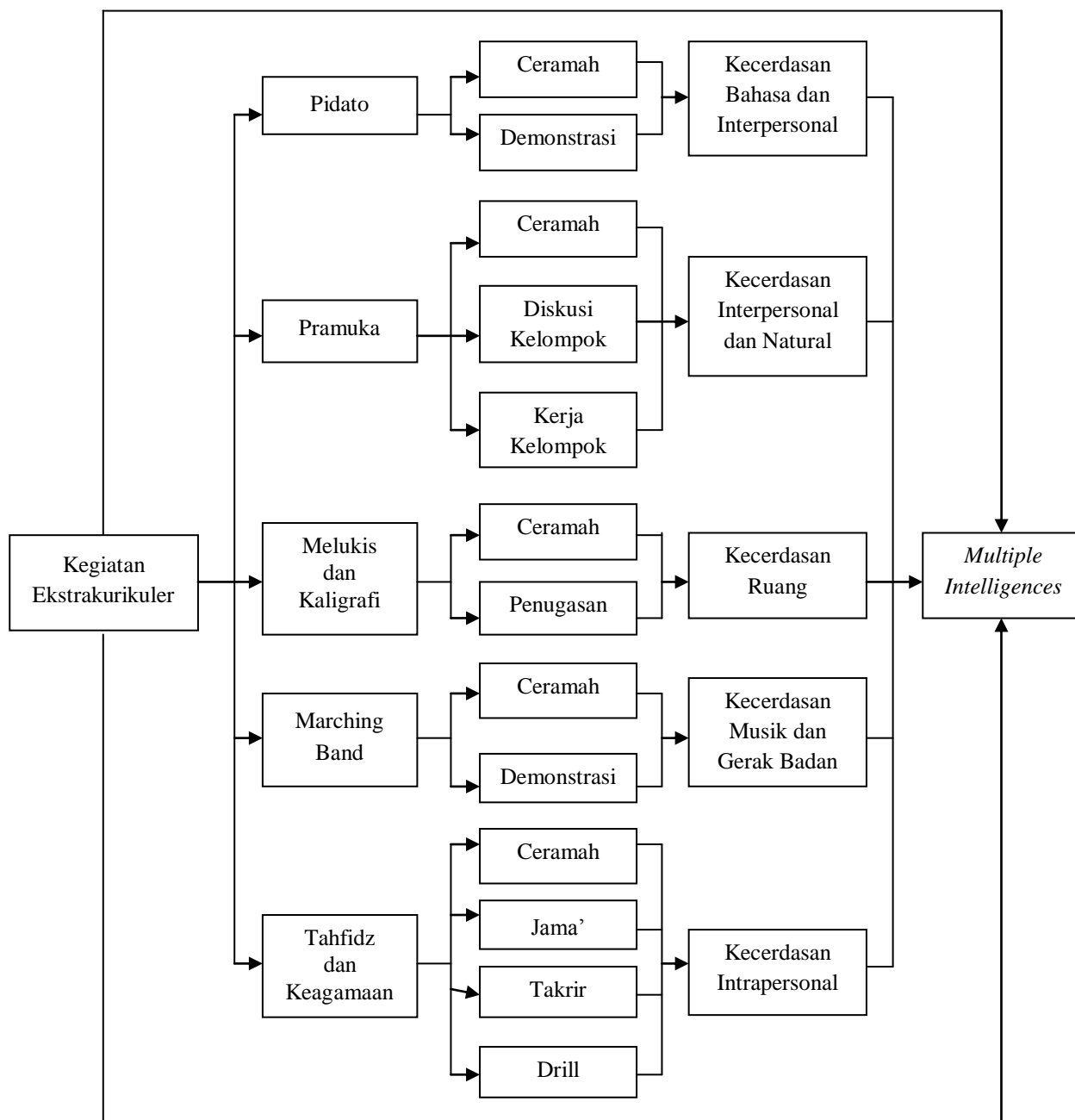
Metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 177.

Pandansari Ngunut diperoleh beberapa temuan penelitian. Temuan penelitian tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 5.2 Temuan Penelitian Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

## 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato dalam Membentuk Kecerdasan Bahasa dan Interpersonal Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal peserta didik di MIN Tunggagri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan sebagai pengantar dan pemberian penjelasan tentang materi. Sedangkan demonstrasi merupakan metode utama pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato tersebut. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato yaitu agar peserta didik dapat memeragakan pidato sehingga dapat membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal.

Temuan penggunaan metode tersebut sesuai dengan pendapat Anitah yang menyebutkan bahwa:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses.<sup>19</sup>

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Ramayulis yang menyebutkan bahwa “metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar di mana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikan.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sri Anitah W, dkk. *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 5.25.

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 195.

Metode demonstrasi juga sangat tepat digunakan jika dikaitkan dengan penggunaan strategi pemodelan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato di MIN Tunggangri Kalidawir. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Anitah yang menyebutkan:

Metode mengajar demonstrasi juga identik dengan metode mengajar modeling. Dalam pelaksanaan metode mengajar demonstrasi, selain guru yang akan menjadi model juga dapat mendatangkan narasumber yang akan mendemonstrasikan objek materi pelajaran, dengan syarat harus menguasai bahan materi yang didemonstrasikan, serta mengutamakan aktivitas siswa untuk melakukan demonstrasi tersebut.<sup>21</sup>

Pembelajaran pidato yang bertujuan agar peserta didik dapat memeragakan pidato sangat tepat dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan sebagai pengantar dari penjelasan materi. Sedangkan metode demonstrasi merupakan metode inti. Penggunaan kedua metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dan mereka juga dapat berkomunikasi dengan baik di depan umum.

## 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal dan Natural Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapat temuan bahwa metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu metode ceramah dan metode kerja kelompok. MIN Tunggangri juga

---

<sup>21</sup> Anitah W, dkk. *Strategi Pembelajaran* ....., 5.25.



menambahkan penggunaan metode diskusi kelompok. Ketiga metode tersebut memang sesuai digunakan pada pembelajaran kegiatan pramuka, karena kegiatan dalam pramuka banyak yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan seperti tali temali, pioneering, berkemah, yel-yel, permainan, penjelajahan, dan lain-lain dilakukan secara berkelompok.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Moedjiono yang menyebutkan bahwa:

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.<sup>22</sup>

Aris Shoimin juga menyebutkan beberapa kelebihan dari metode kerja kelompok, yaitu: (a) meningkatkan harga diri tiap individu; (b) penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang; (c) sikap apatis berkurang; (d) pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama; (e) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi; (f) meningkatkan kemajuan belajar; (g) meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif; (h) menambah motivasi dan percaya diri; (i) menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman-teman sekelasnya; dan (j) mudah diterapkan dan tidak mahal.<sup>23</sup>

Temuan selanjutnya yaitu penggunaan metode diskusi kelompok pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk

---

<sup>22</sup> Moedjiono dan Dimiyati, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1991), 61.

<sup>23</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat dari Anitah yang menyebutkan tentang metode diskusi ini bahwa, “metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan.”<sup>24</sup>

Kelebihan dari metode diskusi kelompok ini antara lain peserta didik dapat: (a) bertukar pikiran; (b) menghayati permasalahan; (c) merangsang siswa untuk berpendapat; (d) mengembangkan rasa tanggung jawab; (e) membina kemampuan berbicara; (f) belajar memahami pendapat atau pikiran orang lain; dan (g) memberikan kesempatan belajar.<sup>25</sup>

Penggunaan metode ceramah, kerja kelompok, dan diskusi kelompok pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik ini sudah sesuai, karena ketika metode ini diterapkan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik. Dari segi kelebihan metode-metode tersebut dapat dilihat beberapa karakteristik pada kecerdasan tersebut dapat terbentuk jika metode tersebut dilaksanakan dengan baik.

---

<sup>24</sup> Anitah, *Strategi Pembelajaran* ....., 5.20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 5.22.

### 3. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dan Kaligrafi dalam Membentuk Kecerdasan Ruang Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu metode ceramah dan penugasan. Metode ceramah digunakan ketika menjelaskan materi atau teknik dan memberi petunjuk arahan dalam pembelajaran. Sedangkan metode pemberian tugas digunakan ketika memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat gambar atau menulis kaligrafi serta mewarnainya.

Temuan tersebut sesuai dengan penjelasan Roestiyah yang mengemukakan bahwa:

Teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.<sup>26</sup>

Prasetyo juga menambahkan bahwa “dalam penggunaan metode penugasan dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan anak, ketika siswa mengerjakan tugas tidak lepas dari pengawasan/bimbingan guru.”<sup>27</sup>

Metode penugasan memiliki beberapa kelebihan. Djamarah dan Zain menyebutkan beberapa kelebihan tersebut antara lain: (a) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun

---

<sup>26</sup> Roestiyah. N. K., *Pemberian Tugas, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar* (Bandung: Alumni, 1996), 132.

<sup>27</sup> Prasetyo, *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak* (Jakarta: Laskar Aksara, 1997), 27.

kelompok, b) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, c) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, d) dapat mengembangkan kreativitas siswa.<sup>28</sup>

Penggunaan metode penugasan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut sudah sesuai, karena materi pada kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi yaitu membuat produk sehingga pada pelaksanaannya pembina memberikan tugas kepada peserta didik untuk menggambar dan mewarna di bawah bimbingan pembina.

#### 4. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band dalam Membentuk Kecerdasan Musik dan Gerak Badan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan ketika menjelaskan materi. Sedangkan metode demonstrasi digunakan ketika peserta didik melakukan gerakan memainkan alat-alat musik pada marching band. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band tersebut adalah agar peserta didik mampu memainkan

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 87.

alat-alat musik pada marching band dan melakukan gerakan-gerakan dengan baik.

Temuan tentang penggunaan metode ceramah pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band sesuai dengan penjelasan Majid yang menyebutkan bahwa “metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan kepada anak didik dilakukan secara lisan.”<sup>29</sup>

Sedangkan temuan tentang penggunaan metode demonstrasi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band sesuai dengan penjelasan Roestiyah yang menyebutkan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan, dan memperagakan suatu proses sehingga peserta didik dapat mendengar, melihat, mengamati, menirukan, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.<sup>30</sup>

Penggunaan metode ceramah dan demonstrasi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut sudah sesuai, karena dengan penerapan metode tersebut kemampuan peserta didik dalam bermain musik pada marching band dan melakukan gerakan-gerakan dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 137.

<sup>30</sup> Roestiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 83.

5. Metode Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Juz 30 dan keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz juz 30 dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Tunggagri Kalidawir yaitu metode ceramah, *jama'* dan metode *takrir*. Metode ceramah digunakan ketika pembina kegiatan menjelaskan tentang materi tatacara membaca Al-Qur'an seperti tajwid, makhroj, dan lain-lain.

Temuan tentang penggunaan metode *jama'* sesuai dengan penjelasan Ahsin yang menyebutkan bahwa metode *jama'* adalah cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>31</sup>

Sedangkan penggunaan metode *takrir* sesuai dengan pendapat Sa'dullah yang menyebutkan bahwa metode *takrir* adalah mengulang

---

<sup>31</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan* ....., 63-66.

hafalan-hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru.<sup>32</sup> Jadi, ketika peserta didik kurang lancar hafalannya dan mengulang menghafal di hadapan gurunya ataupun sudah lancar tapi tetap ingin menghafal lagi supaya lebih lancar hafalannya.

Temuan selanjutnya yaitu metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut dengan metode drill. Metode ini dilakukan dengan memberikan latihan-latihan membaca surat-surat pendek, do'a-do'a, yasin dan tahlil sehari-hari supaya peserta didik terbiasa sehingga dapat menciptakan sikap *istiqomah* dalam diri peserta didik.

Temuan tentang penggunaan metode drill tersebut sesuai dengan penjelasan Djamarah dan Zain yang menyebutkan bahwa metode drill yaitu mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>33</sup> Jadi, metode drill memang sesuai dengan strategi pembiasaan yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Pandansari Ngunut.

---

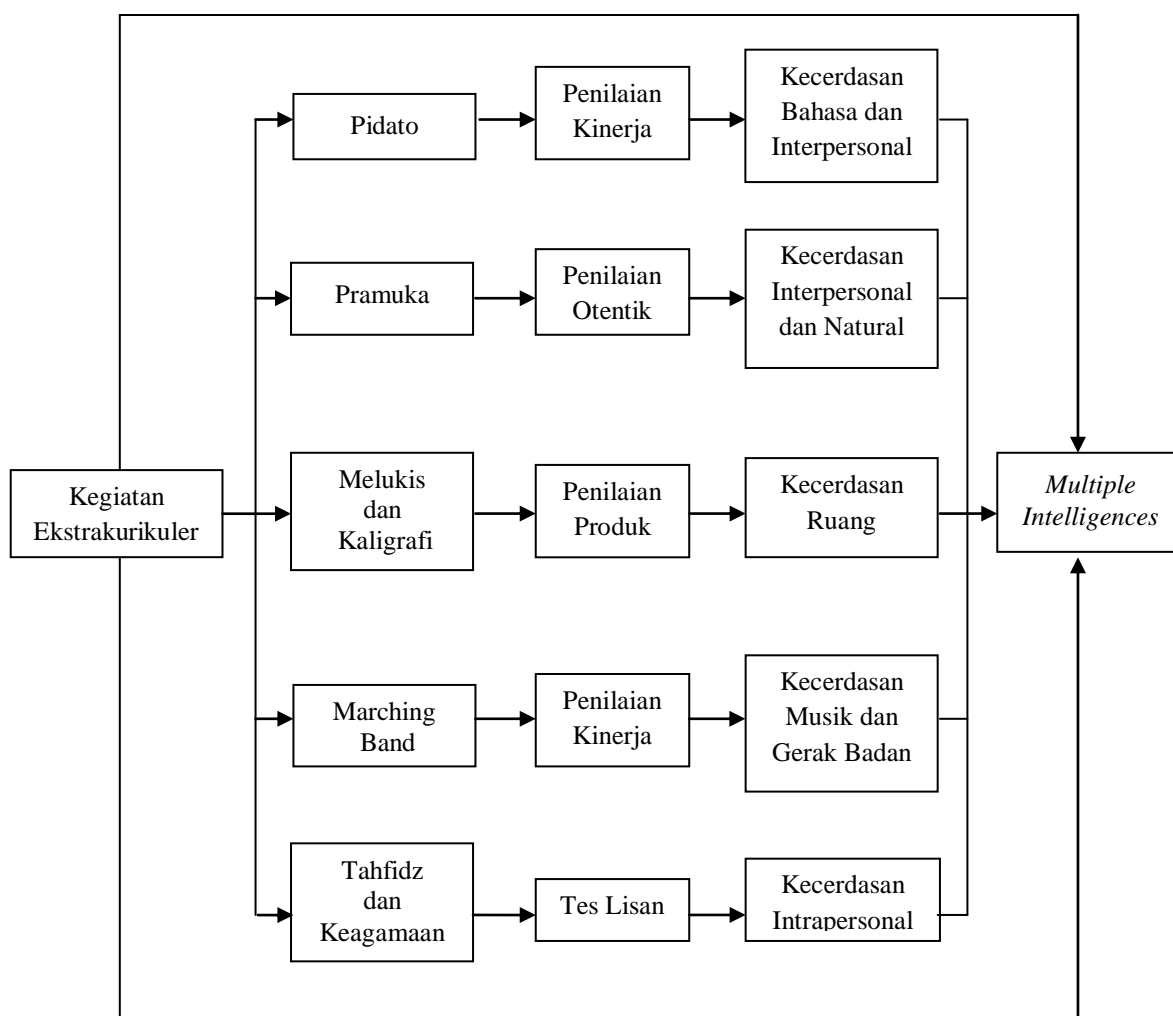
<sup>32</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 57.

<sup>33</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ....*, 242.

### C. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik

Sistem Evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk *multiple intelligences* peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut diperoleh beberapa temuan penelitian.

Temuan penelitian tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 5.3 Temuan Penelitian Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk *Multiple Intelligences* Peserta Didik



## 1. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pidato dalam Membentuk Kecerdasan Bahasa dan Interpersonal Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian pada sistem evaluasi yakni teknik evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut dengan teknik penilaian kinerja. Pembina menilai hasil penampilan peserta didik ketika memeragakan pidato.

Temuan tersebut sesuai dengan penjelasan Majid yang menyebutkan bahwa penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan penilaian di mana peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman suatu hal dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan dalam berbagai konteks.<sup>34</sup> Pendapat tersebut diperkuat temuan dari Tommi Yuniawan yang mengemukakan bahwa:

Pengamatan atas kinerja siswa perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa siswa, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya guru dapat mengobservasinya pada konteks tertentu, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara yang dimaksud. Untuk mengamati kinerja siswa dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ....*, 88.

<sup>35</sup> Tommi Yuniawan, "Model Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014, 66.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam menilai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pidato dalam membentuk kecerdasan bahasa dan interpersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut tersebut sudah sesuai, hanya dalam penilaian perlu dipilih lagi aspek dan indikator yang harus dinilai. Hal ini bertujuan agar dapat melihat kemampuan berbahasa dan interpersonal peserta didik sehingga kecerdasan tersebut dapat dikembangkan secara optimal.

## 2. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal dan Natural Peserta Didik

Hasil penelitian memperoleh temuan bahwa sistem evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu dengan teknik penilaian otentik. Penilaian dilakukan dengan mengamati peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada kegiatan pramuka memiliki materi kegiatan yang banyak, sehingga penilaiannya juga menyesuaikan dengan materi kegiatan.

Temuan tentang penggunaan teknik evaluasi dengan penilaian otentik ini sesuai dengan penjelasan Suyadi yang menyebutkan bahwa penilaian otentik adalah proses yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, memahami atau tidak, menguasai

atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara kontinu selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penilaian difokuskan pada proses pembelajaran, bukan pada hasil saja.<sup>36</sup>

Pendapat tentang penilaian otentik diperkuat oleh temuan yang dikemukakan oleh Masri yang menyebutkan bahwa penilaian terhadap variasi-variasi dalam pembelajaran *multiple intelligences* dilakukan dengan cara penilaian pengalaman (*Varieties of Assessment Experience*) yang dilakukan dengan teknik penilaian berbasis proses atau *authentic assessment*. Penilaian berbasis proses atau *authentic assessment* adalah suatu alat instrumen yang digunakan untuk pengukuran atau menilai (penilaian) dari suatu metode yang digunakan. *Multiple intelligences system* mementingkan penilaian proses sebagai fundamental dalam penilaian sebagai output proses hasil belajar dari sebuah proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Penilaian otentik sangat tepat untuk menilai kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kecerdasan interpersonal dan natural peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut karena menilai proses belajar yang dilakukan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan pembina dengan

---

<sup>36</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 87.

<sup>37</sup> Karim Santoso Masri, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences pada Sistem Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta* (Tangerang: Penerbit YPM, 2016), 153.

cara mengamati peserta didik selama kegiatan berlangsung. Namun, selain itu penilaian ini juga tidak mengesampingkan hasil, karena proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Sehingga dengan penilaian ini peserta didik dapat berkembang kecerdasan interpersonal dan naturalnya.

### 3. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Melukis dan Kaligrafi dalam Membentuk Kecerdasan Ruang Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan pada sistem evaluasi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu dengan teknik penilaian produk. Hasil lukisan/gambar atau kaligrafi yang dinilai oleh pembina dengan beberapa kriteria atau aspek penilaian.

Temuan tentang penilaian produk pada kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi tersebut sesuai dengan penjelasan berikut:

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, plastik, dan logam.<sup>38</sup>

Penilaian produk tidak hanya melihat hasil akhirnya saja tetapi juga proses pembuatannya. Contoh, kemampuan peserta didik menggunakan berbagai teknik menggambar dan menggunakan peralatan.

---

<sup>38</sup> Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian KTSP* (Jakarta: GP Press, 2007), 104.

Kunandar juga menyebutkan bahwa penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk. Sedangkan cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.<sup>39</sup>

Sistem evaluasi pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi dalam membentuk kecerdasan ruang peserta didik di MIN Tunggagri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut dengan teknik penilaian produk ini sudah sesuai, karena tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu peserta didik mampu menghasilkan produk gambar/lukisan atau kaligrafi yang baik sehingga kemampuan ruang atau spasial peserta didik dapat berkembang secara optimal.

#### 4. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marching Band dalam Membentuk Kecerdasan Musik dan Gerak Badan Peserta Didik

Hasil penelitian memperoleh temuan bahwa sistem evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggagri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu dengan teknik penilaian kinerja. Penilaian dilakukan dengan menilai kinerja siswa ketika memainkan alat musik dan melakukan gerakan-gerakan dalam marching band.

---

<sup>39</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 299.

Temuan tentang teknik penilaian kinerja pada kegiatan ekstrakurikuler marching band tersebut sesuai dengan penjelasan Suryanto yang menyebutkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang menghendaki peserta didik mendemonstrasikan kemampuannya baik pengetahuan maupun keterampilan dalam bentuk kinerja nyata. Penilaian kinerja menilai hasil belajar peserta didik dan proses belajarnya.<sup>40</sup>

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan cara merekam kegiatan secara keseluruhan, untuk selanjutnya dilakukan evaluasi bersama oleh pelatih dan peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan yang menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran pada marching band dapat dilakukan dengan cara merekam dengan alat rekam. Proses evaluasi dilakukan pelatih bersama peserta didik dengan memutar hasil rekaman video sebagai hasil penilaian akhir untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan baik dari segi formasi, sikap, dan penguasaan materi.<sup>41</sup>

Sistem evaluasi dengan teknik penilaian kinerja pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler marching band dalam membentuk kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut akan dapat melihat hasil kemampuan peserta

---

<sup>40</sup> Adi Suryanto, *Evaluasi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 3.5.

<sup>41</sup> Achmadan Katon Haryanggita, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedunggalar Ngawi", dalam *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 3, Semester Genap 2014/2015, 46.

didik jika dilakukan dengan baik, sehingga kecerdasan musik dan gerak badan peserta didik dapat ditingkatkan.

5. Sistem Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Juz 30 dan Keagamaan dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa sistem evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz juz 30 dan keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut yaitu dengan teknik tes lisan. Penilaian tahfidz juz 30 di MIN Tunggangri Kalidawir dilakukan tiap pertemuan ketika peserta didik menyetorkan hafalannya. Sedangkan penilaian ekstrakurikuler keagamaan (surat-surat pendek, do'a-do'a, yasin, dan tahlil) di MIN Pandansari Ngunut dilakukan tiap akhir semester.

Temuan tentang teknik penilaian tes lisan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz juz 30 dan keagamaan tersebut sesuai dengan penjelasan Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bentuk mengemukakan ide-ide atau pendapat secara lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 37.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan Thoha yang menyebutkan bahwa tes lisan termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tes lisan itu dibedakan menjadi dua yakni: (a) tes lisan bebas, yaitu pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis; dan (b) tes lisan berpedoman, yaitu pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.<sup>43</sup>

Temuan tentang teknik penilaian tes pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz juz 30 dan keagamaan dalam membentuk kecerdasan intrapersonal peserta didik di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut tersebut sesuai karena materi pada kegiatan tahfidz dan keagamaan berisi materi yang harus dihafal peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menghafal dapat diketahui dengan tes lisan. Namun, untuk melihat perkembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik yang terkait dengan rasa tanggung jawab, disiplin, dan *istiqomah* yang ditunjukkan peserta didik dapat dilihat melalui pengamatan pendidik.

---

<sup>43</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 61.